

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Filsafat, Agama, dan Realitas Sosial”

WACANA

Carlos Fraenkel

**Some Reflections on Philosophy, Democracy,
and Religion**

Nanang Tahqiq

Falsafah Kepemimpinan Rasulullah

M. Zaki Mubarak

**Muslim Utopia: Gerakan dan Pemikiran
Politik Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Pasca-
Reformasi**

Sukron Kamil

Islam dalam Dinamika Sosial Sunda

TULISAN LEPAS

Media Zainul Bahri

**Meneguhkan Kembali Argumen Kesamaan
dan Kesatuan (Esoterik) Agama-agama**

Tantan Hermansah

Teologi Agraria: Rekonstruksi Konsep

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. IX, No. 1, 2007

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Amsal Bakhtiar
M. Amin Nurdin

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Ida Rosyidah
Rifqi Muhammad Fatkhi

Sekretariat

Suzanti Ikhlas

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

- ~ Filsafat, Agama, dan Realitas Sosial

Articles

- 1-12 Some Reflections on Philosophy, Democracy, and Religion
Carlos Fraenkel
- 13-32 Falsafah Kepemimpinan Rasulullah
Nanang Tahqiq
- 33-54 Muslim Utopia: Gerakan dan Pemikiran Politik Hizbut
Tahrir Indonesia (HTI) Pasca-Reformasi
M. Zaki Mubarak
- 55-82 Islam dalam Dinamika Sosial Sunda
Sukron Kamil

Document

- 83-108 Meneguhkan Kembali Argumen Kesamaan dan Kesatuan
(Esoterik) Agama-agama
Media Zainul Bahri
- 109-130 Teologi Agraria: Rekonstruksi Konsep
Tantan Hermansah

FILSAFAT, AGAMA, DAN REALITAS SOSIAL

Agama pernah diramalkan akan menghilang perannya, terutama di tengah masyarakat perkotaan. Namun, ramalan ini tidak pernah terbukti. Sampai saat ini agama-agama masih tetap eksis, bahkan isu-isu keagamaan masih menjadi wacana yang menarik diikuti di tengah berbagai realitas sosial yang semakin kompleks.

Pada artikel pertama, Carlos Fraenkel menyajikan pemikiran tentang hubungan filsafat dengan demokrasi dan agama. Ia melihat bahwa filsafat sangat berguna dan penting untuk mengisi relung makna dari setiap tindakan manusia, termasuk dalam berkehidupan bersama dalam bentuk demokrasi dan berhubungan dengan Tuhan dalam bentuk agama.

Selanjutnya Nanang Tahqiq mengupas falsafah kepemimpinan Nabi Muhammad yang telah menjalankan misinya dengan sukses. Dia menyimpulkan, dari proses kehidupan Muhammad sampai kemudian diangkat menjadi Rasul pada usia 40, usia kematangan, menunjukkan bahwa Muhammad adalah pejuang yang bekerja keras sehingga ditunjuk sebagai penyampai pesan ilahiah. Status sebagai Rasul bukanlah “hadiah” yang diberikan begitu saja.

Artikel berikut menjelaskan bahwa agama, ketika masuk dalam realitas kehidupan sosial-manusia, akan diinterpretasi sesuai dengan latar sosial-historis-ideologis penafsirnya. Pendirian dan kiprah Hizbut Tahrir dalam pergerakan politik Islam menunjukkan hal tersebut. Zaki Mubarak memberi label kelompok gerakan ini sebagai “Muslim Utopia”, mengingat cita-cita mereka yang menginginkan persatuan dan kesatuan politik umat Islam seluruh dunia dalam bentuk khilafah.

Masih tentang pergumulan agama dengan realitas dan dinamika sosial, Sukron Kamil menengahkan wajah Islam yang terdapat di tataran wilayah Sunda. Dengan menggunakan –tepatnya meminjam-teori dan metode Geertz dalam meneropong agama

(Islam) di Jawa, Sukron memetakan kepemelukan Islam di kalangan orang Sunda. Dari situ, ia menemukan pola keberagamaan yang sangat variatif di tengah dinamika sosial masyarakat Sunda.

Berikutnya, pada edisi ini juga ditampilkan tulisan lepas yang diisi oleh Media Zainul Bahri dan Tantan Hermansah. Artikel Bahri menyajikan argumen-argumen, yang ingin meneguhkan kembali bahwa agama-agama meskipun tampak berbeda-beda pada segi eksoterik, sesungguhnya adalah satu dan sama dari sisi esoterik. Bahri menyebut “peneguhan kembali”, karena argumen-argumen dalam tulisan ini adalah tambahan dari argumen filsafat perenial yang sebelumnya telah dianggap sah dan representatif.

Artikel terakhir, ditulis Tantan Hermansah, menawarkan gagasan tentang perlunya rekonstruksi konsep teologi yang berkenaan dengan tanah (agraria). Penulis melihat bahwa masalah tanah —yang selama ini hanya dipandang dari segi ekonomisnya saja— harus dikaji secara lebih komprehensif, khususnya dari sudut teologi. Bagaimanapun, bumi dan tanah adalah pemberian Tuhan yang tidak akan pernah bertambah. Sementara penduduk bumi akan selalu mengalami pertumbuhan dan penambahan jumlah. Karena itu perlu penataan kembali kepemilikan tanah dengan dasar-dasar teologis, sehingga tidak terjadi monopoli dan keserakahan yang dilakukan oleh segelintir orang.

Redaksi

MENEGUHKAN KEMBALI ARGUMEN KESAMAAN DAN KESATUAN (ESOTERIK) AGAMA-AGAMA

Media Zainul Bahri

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

zainul.bahri@uinjkt.ac.id

Abstract: *Throughout history, valid and representative arguments discussing the unity and oneness (esoteric) of religions have often referred to perennial philosophy or Sophia perennis. Indeed, through this philosophy, plural religions find commonalities and points of convergence while acknowledging their differences. In this article, the author attempts to present other arguments that further affirm the esoteric unity of religions. These arguments include the theory of continuity of revelation and prophecy, the concept of monotheism present in various religions, the understanding of the existence of one God, albeit appearing in many names, and the mystical perspective (Sufism) in Islam, which strongly supports the notion of the unity (esoteric) of religions.*

Keywords: *Esoteric, Religion, Continuity, Revelation, Prophecy*

Abstrak: Selama ini argumen yang sah dan representatif dalam mendiskusikan kesamaan dan kesatuan (esoterik) agama-agama selalu merujuk kepada filsafat perenial atau *Sophia perennis*. Dan memang, melalui filsafat inilah agama-agama yang plural kemudian menemukan kesamaan dan titik temunya, tetapi sekaligus juga perbedaannya. Melalui artikel ini, penulis mencoba memaparkan argumen-argumen lain yang ikut meneguhkan kembali kesamaan dan kesatuan esoterik agama-agama. Argumen-argumen tersebut adalah teori tentang kontinuitas (kesinambungan) wahyu dan kenabian, paham monoteisme yang ada dalam agama-agama, paham tentang adanya satu Tuhan, meskipun Ia — tampil dalam banyak nama, serta pandangan mistik (sufisme) dalam Islam yang sangat mendukung paham tentang kesatuan (esoterik) agama-agama.

Kata Kunci: Esoterik, Agama, Kontinuitas, Wahyu, Kenabian

*Kiblat bagi kelompok-kelompok sejati
adalah Tuhan,
karena 'Ke mana saja engkau berpaling,
di situlah wajah Tuhan' (QS. al-Baqarah: 109)
Abū Ḥasan Kharāqani

*Jalan mana pun ditempuh manusia
arah-Ku, semuanya Kuterima
dari mana-mana semua mereka
menuju jalan-Ku, Oh Partha*

Bhagavadgita, IV:11

Prolog

Diskursus mengenai kesamaan dan kesatuan (esoterik)¹ agama-agama (selanjutnya disingkat KSA), meski bukan hal baru, selatny menarik dan aktual untuk diperbincangkan, apalagi dalam konteks masyarakat Indonesia yang menganut Multi-agama. Pluralitas agama, sebagai realitas yang tak terbantahkan, dan merupakan hukum Tuhan (*sunnatullah*) yang mustahil diingkari, tak semata untuk dihargai demi kerukunan. Lebih dari itu, menurut saya, mesti diimani dan dihayati bahwa akar teologi semua agama adalah sama, dari awal hingga akhir, dari hulu hingga hilir, dari mata air hingga muaranya, sama-sama berpaham monoteisme, penyembah Tuhan Yang Maha Esa. Adapun ritual (syariat) yang berbeda merupakan proses historis-lokal yang sangat wajar, karena kondisi sosiologis yang memang berbeda.

Selama ini argumen yang sah dan representatif dalam mendiskusikan KSA selalu merujuk kepada filsafat perenial² atau *Sophia perennis*. Dan

memang, melalui filsafat inilah agama-agama yang plural kemudian menemukan kesamaan dan titik temunya (juga, tentu, sekaligus perbedaannya). Perennial, yang berasal dari bahasa latin *perennis*, yang berarti *kekal, selama-lamanya* atau *abadi*,³ biasanya muncul dalam wacana filsafat agama untuk membicarakan tiga agenda utama: *pertama*, tentang Tuhan, Wujud yang Absolut, sumber dari segala wujud. Tuhan Yang Maha Benar adalah satu. Semua agama muncul dari Yang Satu dan sesungguhnya semua memiliki prinsip yang sama karena berasal dari Sumber yang sama. *Kedua*, filsafat perennial ingin membahas fenomena pluralisme agama secara kritis dan kontemplatif. Meskipun Agama (*Religion*) dengan A dan R besar—yang benar hanya satu, namun karena ia diturunkan pada manusia dalam spektrum historis dan sosiologis yang berbeda-beda, maka — bagaikan cahaya matahari yang tampil dalam beragam warna — “Religion” dalam konteks historis selalu hadir dalam formatnya yang pluralistik (*religions* atau agama-agama dengan *r* dan *a* kecil, juga sekaligus menunjukkan plural). Dalam konteks ini, maka setiap agama memiliki kesamaan dengan yang lain, tetapi sekaligus juga memiliki kekhasan sehingga berbeda dari yang lain. *Ketiga*, filsafat perennial berusaha menelusuri akar-akar kesadaran religiositas seseorang atau kelompok melalui simbol-simbol, ritus serta pengalaman keberagamaan. Dengan begitu, secara metodologis filsafat perennial berhutang pada apa yang disebut sebagai *transcendental psychology*.⁴

Artikel ini tidak akan berpanjang lebar mengurai filsafat perennial, meskipun filsafat ini sejatinya menjadi argumen utama yang sah dalam membicarakan KSA, namun ada tema-tema atau argumen lain, yang sesungguhnya boleh jadi merupakan isi, percikan atau pengembangan lebih lanjut dari filsafat perennial, yakni Teori Tentang Kontinuitas Wahyu dan Kenabian, Monoteisme Agama-agama, Satu Tuhan Banyak Nama, serta Dimensi Sufisme dan Kesatuan Agama-agama.

Kontinuitas Wahyu dan Kenabian

Teori tentang kontinuitas wahyu dan kenabian dapat menjadi pembuka argumen ini. Setiap nabi dan rasul yang dipilih Tuhan adalah penerus dan penyambung nabi sebelumnya, dengan satu misi suci (wahyu) yang sama: mengajarkan monoteisme (*tawhid*). Tak ada satu pun nabi yang menyimpang dari tugas suci ini. Dalam pandangan Qurani, wahyu adalah sebuah “pesan” (*risalah, message*) yang disampaikan oleh seorang

nabi atau rasul. Pesan itu adalah universal, karena, “*Setiap bangsa mempunyai rasul*” (Q 10: 47), dan esensinya selalu sama: “*Tidak ada Tuhan kecuali Aku, maka sembahlah Aku*” (Q 21:25). Namun demikian, setiap pesan adalah unik, karena masing-masing pesan diberikan kepada seorang nabi “*dengan bahasa umatnya*” (Q 14: 4). Kesatuan pesan itu, menurut Kautsar Azhari Noer, adalah kesatuan esoterik, kesatuan esensi, atau kesatuan substansi, bukan kesatuan eksoterik, bukan kesatuan kulit, atau bukan kesatuan bentuk. Kesatuan agama-agama bukan dalam doktrin-doktrin, ajaran-ajaran, bentuk-bentuk atau cara-cara ibadah, tetap dalam esensinya, yakni *tawhid* (secara harfiah berarti “memahaesakan”, yakni, memahaesakan Tuhan), atau Tuhan sendiri. Bentuk-bentuk semua agama wahyu jelas berbeda karena perbedaan bentuk-bentuk itu adalah hukum alam dan tuntutan historis-kultural yang tidak dapat dielakkan.⁵

Lebih lanjut, menurut Ibn Taymiyah, seorang tokoh ulama Sunni terkemuka, semua agama nabi adalah sama dan satu, yakni Islam (dalam pengertian pasrah sepenuhnya (kepada Allah)), meskipun syariatnya berbeda-beda sesuai dengan zaman dan tempat khusus masing-masing nabi itu. Kata Ibn Taymiyah, “Oleh karena asal-usul agama tidak lain ialah Islam, yaitu agama pasrah (kepada Tuhan) itu satu, meskipun syariatnya bermacam-macam, maka Nabi Saw bersabda dalam sebuah hadis sahih, “*Sesungguhnya kami golongan para Nabi, agama kami adalah satu (sama)*”, dan “*Para Nabi itu bersaudara satu ayah lain ibu,*” dan “*Yang paling berhak kepada ‘Isa putra Maryam adalah aku.*” Jadi, agama mereka adalah satu. Yakni ajaran beribadat hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang tiada padanan bagi-Nya.⁶

Menurut al-Qur’an selanjutnya, para nabi dan rasul itu ada yang diceritakan (kepada nabi Muhammad) dan yang tidak. Pada wilayah dan komunitas yang non-Arab tidak akan ditemukan istilah nabi, rasul ataupun wahyu, karena semua istilah itu berbahasa Arab Dengan logika ini, dan teori bahwa kepada setiap komunitas Tuhan pasti mengirim seorang nabi atau rasul, serta data-data historis yang cukup valid, dapat diperkirakan — dengan prevalensi yang meyakinkan, bahwa Plato dan orang-orang bijak lainnya dari Yunani adalah nabi, dalam arti yang sebenarnya. Begitu pula, Sidharta Gautama, Kung Fu Tze, Lao Tse, Guru Nanak (pembawa agama Sikh) dan para Maharesi pembawa agama Hindu adalah para nabi dan rasul, yang tidak diceritakan al-Qur’an.

Lagi pula, sulit rasanya untuk menerima bahwa Tuhan adalah Maha Adil, Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang jika Dia membimbing hanya bangsa-bangsa tertentu di belahan bumi tertentu kepada keselamatan dan kebahagiaan, tetapi membiarkan bangsa-bangsa lain di belahan bumi lain dalam kesesatan. Sulit untuk membenarkan bahwa Tuhan adalah Maha Adil, Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang jika Dia mengutus para nabi hanya kepada bangsa-bangsa *semitik* dan meninggalkan bangsa-bangsa Yunani, India, Cina, Indian, Negro, dan lain-lain dalam kesesatan.⁷

Monoteisme Agama-agama

Secara esoterik, monoteisme sejatinya merupakan prinsip dan ajaran dasar setiap agama. Bagi kaum Muslim misalnya, salah satu kesadaran yang sangat berakar dalam pandangan mereka ialah bahwa agama Islam adalah sebuah agama universal, untuk sekalian umat manusia. Meskipun kesadaran serupa juga dipunyai oleh hampir semua penganut agama yang lain (Yahudi, maka mereka menolak Kristen dan Islam: dan Kristen sendiri, maka mereka menolak Yahudi dan Islam), namun kiranya tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pada orang-orang Muslim kesadaran tersebut melahirkan sikap-sikap sosial-keagamaan para pemeluk agama lain, kecuali setelah munculnya zaman modern dengan ideologi modern ini. Tanpa mengurangi keyakinan seorang Muslim akan kebenaran agamanya (hal yang dengan sendirinya menjadi tuntutan dan kemestian seorang pemeluk suatu sistem keyakinan), sikap-sikap unik Islam dalam hubungannya antar-agama itu ialah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran (*fairness*). Prinsip-prinsip itu tampak jelas pada sikap dasar sebagian besar umat Islam sampai sekarang, namun lebih-lebih lagi sangat fenomenal pada generasi kaum Muslim klasik (*salaf*).⁸

Landasan prinsip-prinsip itu ialah berbagai *nuktab* ajaran dalam Kitab Suci bahwa Kebenaran Universal, dengan sendirinya, adalah tunggal, meskipun ada kemungkinan manifestasi lahiriahnya beraneka ragam. Ini juga menghasilkan pandangan antropologis bahwa pada mulanya umat manusia adalah tunggal, karena berpegang kepada kebenaran yang tunggal. Tetapi kemudian mereka berselisih sesama mereka, justru setelah penjelasan tentang kebenaran itu datang dan mereka berusaha memahami setaraf dengan kemampuan dan sesuai dengan keterbatasan mereka. Maka terjadilah perbedaan penafsiran terhadap kebenaran yang tunggal itu, yang

perbedaan itu kemudian menajam oleh masuknya *vested interest* akibat nafsu memenangkan suatu persaingan. Kesatuan asal umat manusia itu digambarkan dalam firman Ilahi (yang artinya, kurang lebih): “*Tiadalah manusia itu melainkan semula merupakan umat yang tunggal kemudian mereka berselisih,*” (QS. Yunus: 19). Dan firman-Nya yang lain:

“*Semula manusia adalah umat yang tunggal, kemudian Allah mengutus para nabi yang membawa kabar gembira dan memberi peringatan, dan Dia menurunkan bersama para nabi itu kitab suci untuk menjadi pedoman bagi manusia berkenaan dengan hal-hal yang mereka perselisihkan, dan tidaklah berselisih tentang hal itu kecuali mereka yang telah lama menerima kitab suci itu sesudah datang kepada mereka berbagai keterangan, karena persaingan antara mereka. Kemudian Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman, dengan izin-Nya, berkenaan dengan kebenaran yang mereka perselisihkan itu. Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya ke arah jalan yang lurus.*” (QS. al-Baqarah: 213).

Pokok pangkal kebenaran universal yang tunggal itu ialah paham Ketuhanan Yang Maha Esa atau *tawhid* (yang secara harfiah berarti “memahaesakan”, yakni, memahaesakan Tuhan). Bahwa manusia sejak dari semula keberadaannya menganut Tawhid juga dilambangkan dalam diri dan keyakinan Adam, yang dalam agama-agama Semitik (Yahudi, Kristen dan Islam, kecuali sedikit dari mereka) dianggap sebagai tidak saja manusia pertama, tetapi juga nabi dan rasul pertama.

Konsekuensi terpenting *Tawhid* yang murni ialah pemutusan sikap pasrah sepenuhnya hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa itu, tanpa kemungkinan memberi peluang untuk melakukan sikap mendasar serupa sesuatu apa pun selain daripada-Nya. Inilah *al-islām*, yang menjadi inti-sari semua agama yang benar. Berkenaan dengan makna *al-islām* itu ada baiknya di sini dikemukakan penjelasan seorang ulama Sunni, yakni Ibn Taymiyyah, yang juga merupakan tokoh pembaharu paling terkemuka:

“Perkataan (arab) “*al-islām*” mengandung pengertian perkataan “*al-istislām*” (sikap berserah diri) dan “*al-inqiyād*” (tunduk patuh), serta mengandung pula makna perkataan “*al-ikhlās*” (tulus)... Maka tidak boleh tidak dalam Islam harus ada sikap berserah diri kepada Allah Yang Maha Esa, dan meninggalkan sikap berserah diri kepada yang lain. Inilah hakikat ucapan kita “*Lā ilāha illa Allāh*”. Maka jika

seseorang berserah diri kepada Allah dan (sekaligus juga) kepada selain Allah, dia adalah musyrik.”⁹

Oleh karena itu ditegaskan dalam Kitab Suci bahwa tugas para rasul atau utusan Allah tidak lain ialah menyampaikan ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa atau *Tawhid*, serta ajaran tentang keharusan manusia tunduk patuh hanya kepada-Nya saja:

“Dan kami (Tuhan) tidaklah pernah mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (hai Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tiada Tuhan selain Aku, oleh karena itu sembahlah olehmu semua (wahai manusia) akan Daku (saja).” (QS. al-Anbiyā’: 25)

Karena prinsip ajaran nabi dan rasul itu sama, maka para pengikut semua nabi dan rasul adalah umat yang satu atau tunggal. Dengan kata lain, konsep kesatuan dasar ajaran membawa kepada konsep kesatuan kenabian dan kerasulan, yang kemudian, dalam urutannya sendiri, membawa kepada konsep kesatuan umat yang beriman.¹⁰ Inilah yang antara lain ditegaskan dalam firman Allah:

“Sesungguhnya ini adalah umatmu semua (hai para rasul), yaitu umat yang tunggal, dan aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah olehmu sekalian akan Daku (saja).” (QS. al-Anbiyā: 92)

Namun, harus diakui memang bahwa pada level historis-sosiologis terjadi “variasi” konsep tentang Tuhan, hingga pada beberapa agama, pemahaman manusia tentang-Nya, sepanjang sejarah pergulatannya — kemudian berevolusi. Tetapi kondisi itu, menurut penulis —sekali lagi— secara esoterik, sama sekali tidak mengurangi kemurnian ajaran tauhidnya. Untuk kasus Yahudi dan Islam, terutama Islam, sering mengklaim sebagai pemilik monoteisme murni (*strict monoteism*) karena tidak mengenal konsep dewa-dewi atau tuhan-tuhan kecil. Klaim ini tidak semata didengungkan oleh banyak sarjana Muslim, karena ada pula sosiolog dan sejarawan agama non-Muslim yang mengakui keabsahan klaim ini.¹¹ Dalam konteks ini, beberapa agama semisal Kristen (dengan doktrin Trinitasnya), Hindu, Budha dan Kong Hu Cu (dengan konsep Trimurti dan dewa-dewinya), sering-kali disalahpahami, terutama oleh komunitas Muslim, yang menganggap agama-agama ini sudah politeistik: sudah menyimpang dari jalan keselamatan dan semakin jauh dari rida dan perkenan Tuhan. Benarkah demikian?

Jika kita tanya kepada para pemeluknya, tentu jawabannya akan sangat berbeda dan bertolak belakang dengan pemahaman sebagian umat Islam

yang “keliru” selama ini. Menurut para penganutnya, mereka hanya bertuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa (TYE), bukan tuhan yang banyak.

1. *Konghucu*

Para pemeluk agama Konghucu, misalnya, bertuhan kepada Thian, yang dianggap sebagai TYE mereka. Pernyataan Thian sebagai TYE mereka sering-kali disabdakan —yang kemudian menjadi sabda suci — oleh Kongcu (atau Kong Hu Cu) nabi mereka, “Aku hendak mengabdikan diriku bagi semua, sebab sesungguhnya semua manusia itu sekeluarga adanya, dan Thian, Tuhan Yang Maha Esa menugaskan diriku membimbingnya.” “Aku tidak menggerutu kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak pula menyesali manusia... Thian, Tuhan Yang Maha Esa-lah yang mengerti diriku”. (Sabda Suci XIV: 35).¹²

Dalam kitab suci *Ya King* atau Kitab Perubahan, Kitab Kejadian Semesta Alam dijelaskan bahwa Tuhan itu Maha Sempurna/Maha Pencipta (*Gwan*), Maha Menjalin/ Menembusi/ Maha Luhur (*Hing*), Maha Pemberi Rahmat dan Berkah/ Maha Adil (*Li*) dan Maha Abadi Hukum-Nya (*Cing*). Di dalam Kitab Tengah Sempurna disebutkan Tuhan itu Maha Roh, Kebajikan-Nya Yang Maha Besar dan Maha Kuasa menjadikan dan menyertai tiap wujud dan makhluk dengan masing-masing sifatnya.¹³

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, pembawa sifat Tuhan dan dunia. Manusia diciptakan melalui kekuatan alam (*Yin* dan *Yang*), persatuan antara roh-roh suci (*Sheng*) dan sifat-sifat hewani (*kuei*), serta hakikat yang terhalus dan abstrak, yaitu lima unsur (bumi, tumbuh-tumbuhan, logam, api dan air). Unsur *Yin* adalah sifat wanita dan unsur *Yang* adalah sifat pria. Keduanya saling melengkapi atau menggenapi.¹⁴

Umat Konghucu, dalam ritualnya, memang selalu memuja arwah leluhur, namun bukan dalam pengertian menyembah mereka seperti menyembah kepada TYE. Memuja berarti menghormati arwah leluhurnya sebagai orang-orang, yang semasa hidupnya, telah berjasa kepada anak, cucu dan kerabat yang masih hidup.

2. *Hindu*

Hindu adalah agama yang tak lepas dari tuduhan politeis karena konsep Trimurti, yakni percaya, tunduk dan menyembah kepada tiga Dewa utama: Brahma (pencipta), Wisnu (pemelihara) dan Syiwa (perusak), juga (tuduhan itu) karena konsep dewa-dewinya yang lain. Orang Hindu sendiri sejatinya beriman kepada Brahman, Tuhan Yang Maha Esa,¹⁵ Tuhan pencipta manusia dan semesta alam, Tuhan segala dewa-dewi, Oleh karenanya, mereka dengan tegas menolak atas semua tuduhan di atas. Di Indonesia, kata Brahman jarang digunakan kecuali dalam mantra atau doa. Dalam bahasa sehari-hari lebih banyak digunakan sebutan Hyang Widhi. Di Bali, umat Hindu menyebut Tuhan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Di tempat lain akan berbeda lagi, karena nama atau sebutan tidak mutlak mesti Brahman, namun disesuaikan dengan bahasa setempat, sehingga mudah dipahami dan dihayati oleh sekalian umat-Nya.¹⁶

Brahman atau Tuhan tidak dapat disamakan atau diserupakan dengan apa pun. Dia serba Maha Agung dan Maha Esa.¹⁷ Hal ini dapat kita jumpai dalam banyak pernyataan kitab suci umat Hindu, Misalnya, “Tuhan hanya satu, tidak ada yang kedua”. (Chandogya Upanishad. IV.2.1), “Maha Esa dan Maha Agung adalah yang Tunggal Gemerlapan” (Rgveda. III. 55.1), “Ia Yang Maha Esa yang mengagumkan agung dan kuat serta mengendalikan hukum suci-Nya” (Rgveda,VIII.1.27), “Esa dalam segalanya, maharaja dari yang bergerak dan tidak bergerak yang berjalan atau terbang dalam Multi-wujud ciptaan-Nya” (Rgveda, III,54.8), “Tuhan Yang Maha Esa, raja umat manusia yang membentang jauh dan luas untuk kesejahteraan hidupmu, ikutilah hukum-Nya” (Rgveda,VIII.24.6), “Tuhan Yang Maha Esa berada pada semua makhluk menyusupi segala, inti hidupnya semua makhluk, hakim semua perbuatan, yang berada pada semua makhluk, saksi yang mengetahui, Yang Esa bebas dari kualitas apa pun” (Upanishad.VI.11), “Ia menciptakan semua makhluk di alam raya ini” (Veda Smrti Manawa Dharmasastra:1,16), “Ia adalah asal muasal dari semua (yang ada)” (Veda Srti Bhagavadgita: 1,I,2).¹⁸

Dengan demikian jelas bahwa Tuhan orang Hindu adalah Maha Esa, Tunggal, Maha Ada, berada di mana-mana, di awal, di tengah, di akhir zaman. Ia berada jauh di luar jangkauan manusia (transenden),-namun sekaligus juga dekat dalam-diri dan hati manusia (imanen). Tuhan YME

itu merupakan kebenaran yang abadi (*ekam sad Brahman*), “Dia adalah sumber dari segalanya, kelahiran dan kematian berada di tangan-Nya” (Rgveda, VIII, 58, 2). Para Maharesi menyebut Tuhan dalam berbagai nama, hal ini tidak berarti bahwa Tuhan itu banyak dan berbeda satu dengan lainnya, “Ia yang satu itulah yang banyak dikatakan dengan nama yang berbeda-beda” (Rgveda, VIII, 58, 2), “*Ekam sad wipra bahudha wadanti*: Tuhan adalah Esa, para Rohaniawan menyebut-Nya dengan banyak nama.” (Rgveda, I, 164, 46).¹⁹

Sementara Dewa adalah sinar suci dari Tuhan, ciptaan (makhluk) Tuhan dan bukan Tuhan. Dewa berasal dari kata *div*, yang berarti ‘sinar’.²⁰ Di dalam kitab suci Rgveda (X, 129, 6) disebutkan bahwa Dewa diciptakan Tuhan setelah menciptakan alam semesta. Dalam kitab suci Manawa Dharmasastra (I, 41) ditulis bahwa Tuhan menciptakan Dewa untuk membantu umat manusia mengenal diri-Nya dan membantu kehidupan manusia di sekala dan niskala.²¹

Dewa-dewa itu sebenarnya adalah manifestasi, sinarnya Tuhan dalam fungsi tertentu. Seperti matahari yang bersinar adalah karena dijiwai, diberi spirit oleh Tuhan. Dewa-dewa adalah nama Tuhan dalam berbagai multi-fungsi dan dimensi kebesaran dan kemuliaan-Nya. Oleh karena kekuasaan dan fungsi Tuhan demikian luas dan dalam, serta rumit, maka Tuhan mewujudkan diri (bersinar, bermanifestasi) dalam wujud Dewa-dewa. Dengan kata lain, Dewa-dewa adalah ciptaan Tuhan, yang seakan-akan Dewa-dewa itu terpisah dengan Tuhan, padahal sesungguhnya Dewa-dewa itu adalah bagian integral dari kebesaran dan kecemerlangan sinar Tuhan.²²

Selanjutnya, dalam kitab Manawa Dharmasastra (I, 22) dikatakan bahwa Tuhan menciptakan Dewa bertingkat-tingkat, memiliki hidup dan sanggup untuk bergerak. Dan dalam Rgveda (VIII, 57, 2) ditulis bahwa Tuhan mencipta Dewa sebanyak 33 Dewa.²³

Ada pula istilah Dewata, yang berasal dari kata *Ista Dewa*. *Ista Dewa* adalah wujud dewa dalam *niasa* yang tertinggi. Dewata adalah asal dari semua dewa. Dewata merupakan sumber dari segala ciptaan. Dewata sebenarnya adalah Tuhan itu sendiri. Tetapi di Bali, istilah Dewata ini sering-kali diidentikkan dengan wujud arwah leluhur. *Dia sudah Dewata*, maksudnya bahwa leluhurnya telah menyatu dengan Tuhan, Atman telah manunggal dengan Brahman. Jadi, Dewata adalah Tuhan dalam wujud Dewa yang tertinggi. Sementara Dewi merupakan “sakti” dari Dewa. Sakti

adalah tenaga kekuatan yang dipancarkan oleh Dewa. Sering pula disebut bahwa Dewi adalah istri dari Dewa, karena setiap Dewa memang mempunyai istri.²⁴

3. *Buddha dan Tao*

Dari sekian aliran filsafat dan agama, ajaran Buddha dan Tao adalah yang paling unik dan menarik untuk dicermati. Agama Buddha (juga Tao) adalah yang paling konsisten untuk tidak mau memberi nama atau predikat kepada Tuhan secara positif sehingga Budha sering dipahami sebagai paham ateisme, meskipun “ateisme” Budha sangat berbeda dari pengertian ateisme pada umumnya. Jika benar spekulasi sejarawan agama bahwa Buddha (Sidharta) Gautama itu tak lain adalah Nabi Dzulkifli sebagaimana diceritakan oleh al-Qur’an –yang lahir di Kapilaswatu India²⁵ dan Laotse adalah Nabi Luth,²⁶ maka perlu dilakukan penafsiran hermeneutik terhadap ajaran Buddha dan Lao-tze. Ketika keduanya tidak mau menyebut Tuhan tidaklah berarti secara substansial keduanya tidak mengakui melainkan justru ingin melakukan tanzih, yakni penyucian absolut pada Tuhan sehingga jika Tuhan diberi nama atau label, hal itu berarti telah menutup rembulan dengan jari telunjuk. *The Budha tell us that God can only be named in vain*, jelas Raimundo Pannikar.²⁷ Oleh karenanya, lanjut Pannikar, *diam (silence)* adalah bahasa ter-tinggi, yang melampaui bahasa ucapan dan bahasa pikiran, untuk menyapa Tuhan agar terhindar dari sikap mereka-reka tentang Tuhan.²⁸

4. *Yahudi*

Agama Yahudi, bersama-sama dengan Kristen dan Islam (terutama Islam), sering mengklaim sebagai penganut monoteisme murni (*strict monotheism*), karena merasa sebagai keturunan langsung Nabi Ibrahim AS, yang berhasil menemukan Tuhan YME secara langsung melalui kekuatan nalar intelektual dan kedalaman penghayatan religiusitasnya. Karena itu pula, Ibrahim dianggap oleh kitab suci ketiga agama ini (khususnya al-Qur’an) sebagai Bapak Para Nabi (*abū al-anbiyā*), penganut dan penyebar agama tauhid.

Bani Israel, sejak nenek moyang mereka Ibrahim, Ishaq, dan Ya’qub, diakui sebagai penganut setia ajaran yang mengesakan Tuhan. Bahkan, menurut Mukti Ali, penyucian yang mutlak terhadap Tuhan dan kepercayaan yang tidak tergoyahkan tentang perjanjian yang diberikan

oleh Tuhan untuk se-golongan umat manusia yang terpilih, yakni Bani Israel, merupakan kekuatan agama Yahudi.²⁹

Namun, jika kita mau jujur terhadap kenyataan sejarah, Bani Israel, sepanjang sejarah mereka, tidak pernah tetap menyembah Tuhan YME seperti yang diajarkan oleh para Nabi. Mereka, gemar sekali kepada Tuhan yang berbentuk, berbilang dan bertubuh.³⁰ Banyak jumlah nabi yang diutus kepada mereka justru untuk meluruskan akidah mereka yang suka lari dari mengesakan Tuhan, atau dalam rangka memperbaharui seruan tauhid kepada Tuhan.

Bagaimanapun, meski mental orang-orang Yahudi yang bandel, angkuh, arogan dan bahkan (menurut versi al-Qur'an) suka membunuh para nabi, Taurat yang dibawa Nabi Musa tetap menggemakan ajaran tauhid sejati. Dalam naskah-naskah Ibrani, nama Tuhan kaum Yahudi ditulis dengan empat huruf mati, YHWH. Tak jelas bagaimana mula-mula nama ini diucapkan. Kemungkinan besar diucapkan dengan "Yahweh". Tetapi selanjutnya, orang Yahudi tidak mau lagi mengucapkan nama itu karena dianggap terlalu suci. Lalu, mereka ganti dengan "edoney" dan, di masa-masa kemudian, huruf mati YHWH ditambah dengan huruf-huruf hidup "e-o-a", sehingga bacaannya menjadi "YeHoVaH" atau "YeHo-Wah".³¹

Perkataan Yehovah atau Yahweh itu tidak diketahui dengan pasti dari mana sumbernya. Boleh jadi, perkataan tersebut berasal dari nama suatu benda hidup atau panggilan untuk orang ketiga gaib, yang dalam bahasa Arabnya adalah "*ya huwa*" yang berarti "wahai Dia". Ini sesuai dengan firman Tuhan kepada Musa yang menamakan Diri-Nya dengan "YANG AKU ADA", atau "yahuah".³²

Perkataan "yahuah" dalam bahasa Ibrani mengandung arti "tuan" atau "Tuhan", sama dengan "Lord" dalam bahasa Inggris. Bahasa Ibrani ditulis tanpa huruf hidup hingga tahun 500 Masehi. Huruf hidup baru dimasukkan setelah itu. Karenanya, perkataan "yahuah" dibaca "yehovah" atau "yah Wet". Nabi Musa dianggap sebagai orang pertama yang menyebut Tuhan dengan "yah Wet". Nama lain bagi Tuhan yang dipakai oleh orang Israel adalah "Eil", yang berarti "kekuatan-kekuatan". Namun, Tuhan bangsa Israel atau Yahudi yang paling populer adalah Yahweh atau "YeHoVaH".³³

5. *Kristen*

Trinitas atau Tritunggal adalah konsep monoteisme Kristen yang sangat populer. Bagi orang lain, doktrin ini agak sulit untuk dimengerti dan dipahami, namun bagi umat Kristiani yang memahaminya dengan keimanan yang suci, tidak menjadi masalah, bahkan menjadi salah satu fundamen yang pokok dalam memahami Tuhan dan manifestasi-Nya dalam kehidupan yang nyata. Karenanya, argumen yang sering dilontarkan umat Kristen dalam menjelaskan doktrin ini adalah bahwa Tritunggal merupakan pengakuan iman Rasuli yang mesti dipercayai secara mutlak dan tidak perlu diutak-atik secara akali, karena masalah yang “rumit” ini memang berada pada wilayah imani bukan rasio. Namun demikian, tetap perlu ditegaskan bahwa umat Kristen hanya percaya kepada satu Tuhan YME, yang memanifestasi dalam tiga oknum tuhan.

Keesaan Tuhan dalam teologi Kristen, sejatinya telah usai dan final. Hal ini, misalnya, ditegaskan secara jelas dan terang dalam Markus: 28-29, ketika Yesus ditanya oleh seorang ahli Taurat, “Hukum manakah yang paling utama?, jawab Yesus, “Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kemudian dalam ayat 32, ahli Taurat itu berkata, “tepat sekali Guru, benar kata-Mu itu, bahwa Dia esa, dan bahwa tidak ada yang lain kecuali Dia”.³⁴ Jadi, orang Kristen sebenarnya tidak pernah mempermasalahkan soal “ke-berapa-an” Tuhan. Yang selalu diperdebatkan, terutama oleh non-Kristen adalah soal “ke-bagaimana-an” Tuhan. Bagi orang Kristen, hal itu tidak masalah karena telah kokoh dan kukuh menjadi keyakinan suci mereka.

B.J. Boland, seorang teolog Kristen, dalam bukunya, *Intisari Iman Kristen* (1984), menerangkan bahwa Allah yang satu dan Esa itu memperkenalkan Diri-Nya sebagai Allah di atas kita (Allah Bapa), sebagai Allah di tengah-tengah kita (Yesus Kristus) dan sebagai Allah dalam diri kita (Roh Kudus), ketiganya tak terpisahkan satu sama lain, namun tetap di beda-bedakan. Itulah yang dimaksud dengan Tritunggal.³⁵ Dapat pula dikatakan bahwa hubungan antara Allah Bapa dan anak-Nya (Yesus Kristus) menunjukkan hubungan “kedekatan yang sangat” antara Allah dan Yesus dan bukan hubungan fisik-biologis. Jadi, ini soal simbol, simbol keadaan yang amat dekat sebagaimana dalam Islam hubungan antara Tuhan dan manusia disimbolkan layaknya seperti Tuan (*rabb*, *mālik*) dengan hamba (*‘abd*). Dalam Kristen hubungan yang amat dekat itu disimbolkan dengan Bapa dan Anak.

Menurut R. Soedarmo dalam *Ikhtisar Dogmatika*, konsep Trinitas memang sulit untuk dimengerti, namun juga keliru jika orang mengatakan bahwa satu tak mungkin menjadi tiga atau sebaliknya, bahkan di dunia ini penuh sekali dengan hal-hal yang masing-masing merupakan kesatuan tapi juga (pada saat yang sama terdiri atas) kejamakan. Karenanya, doktrin ini tidak bisa dilihat hanya dari satu sudut saja, melainkan mesti dari seluruh sudut.³⁶

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memang memuat pernyataan dan gambaran mengenai konsep ini. Misalnya, “Inilah Dia yang telah datang dengan air dan darah, yaitu Yesus Kristus, bukan saja dengan, tetapi dengan air dan darah. Dan rohlah yang memberi kesaksian, karena roh adalah kebenaran. Sebab ada tiga yang memberi kesaksian di dalam surga: Bapa, Firman dan Roh Kudus, . dan ketiganya adalah satu. Dan ada tiga yang memberi kesaksian di bumi: roh, air dan darah, dan ketiganya adalah satu.” (Yohanes, 5:6-8), “Segala karunia berasal dari Allah Tritunggal” (Kor,12:6), “Sebelum semesta ini tercipta, Anak sudah ada terlebih dahulu” (Yohanes, 17:5), “Roh Kudus juga sudah berada sebelum ada waktu, sebelum diutus”³⁷ (Yohanes, 3:34, 3:24, 4:13), dan lain-lain. Tegasnya, umat Kristen beriman kepada Allah Tritunggal Yang Esa. Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus disembah dan dimuliakan secara bersamaan, namun ketiga pribadi (oknum) itu sejatinya hanya satu, Allah saja, memiliki satu pengetahuan, satu kehendak dan satu kehidupan ilahi. Allah Yang Esa ini disebut pula dengan Allah Tritunggal Maha Kudus.

Menurut P. Wahyo, kebesaran Allah dalam tiga pribadi itu adalah rahasia iman Kristen yang paling besar. Manusia sulit memahaminya, kecuali melalui akal ilahi. Akal ilahi saja tidak dapat memahami semua ciptaan yang lahir maupun batin, apalagi hendak memahami Allah Tritunggal.³⁸ Cukup bagi umat Kristiani untuk mengimani apa yang diwahyukan kepada Yesus Kristus ini. Dan akhirnya, doktrin Allah Tritunggal ini menjadi misteri dan rahasia yang dalam, yang sulit dipahami akal manusia.

6. *Islam*

Islam sering diklaim oleh mayoritas pemeluknya sebagai agama tauhid yang murni, *strict monotheism* dalam arti yang sebenar-benarnya. Allah adalah benar-benar “Maha Esa, tidak melahirkan dan tidak dilahirkan. Tempat bergantung dan bersandar (semua makhluk). Tidak ada yang

setara dengan-Nya. Tidak dapat disetarakan dengan siapa atau apa pun. Dan tidak boleh (secara mutlak) ada sekutu bagi-Nya. Dalam seluruh aspek kehidupannya, seorang Muslim berikrar atau berkomitmen secara teguh bahwa, “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan Pemilik semesta alam”, selanjutnya, “Hanya kepada-Mu (ya Allah) aku berbakti dan hanya kepada-Mu aku memohon pertolongan”.

Oleh karenanya, monoteisme Islam tidak mengenal dan tidak berkompromi dengan tuhan-tuhan kecil (yang lain). Doktrin *tawhid* dan *syirk* merupakan dua hal yang sangat fundamental yang mesti dipahami benar oleh umat Islam, sehingga jika sedikit saja (atau sesaat saja) seorang Muslim berpaling (yang berarti percaya) kepada tuhan atau kekuatan lain selain Allah, sesungguhnya ia sudah terjebak kepada syirik dan mesti bersegera bertobat dan kembali kepada-Nya.

Meskipun ada banyak komunitas, organisasi atau kelompok umat Islam yang sangat menghormati Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, para wali atau orang yang dianggap suci, semisal Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jailānī dan Abū Ḥamid al-Ghazālī, atau anggota tarekat yang begitu tunduk dan patuh kepada *mursyid* (guru spiritual) mereka, sehingga sering-kali umat Islam ini melakukan tawasul (berperantara) dalam ritual mereka kepada tokoh-tokoh yang disebut di atas, mengharap cucuran berkah mereka, yang acapkali terlihat “berlebihan” — sehingga terkesan adanya “pengkultusan” dalam penghormatan mereka, namun keadaan ini tidak mengurangi kepercayaan dan ketergantungan mereka hanya kepada Allah. Meski, tentu sebagian yang lain — yang menganggap diri mereka sebagai Muslim salafi atau Muslim “putih dan murni” — menolak praktik-praktik ritual di atas dan menganggapnya sebagai sebuah “penyimpangan”.

Dari permulaan sejarahnya, doktrin tauhid dalam Islam senantiasa terjaga kemurniannya, hingga kini. Sejak pertama Muhammad Saw mengenalkan Islam dengan risalah monoteismenya, tak pernah ada usaha-usaha destruktif dari umatnya untuk menyimpangkan doktrin ini. Konsep Tuhan dalam Islam, sepanjang pergulatan sejarahnya, tidak pernah berevolusi dari politeistik kepada henoteistik³⁹ dan katenoteistik⁴⁰ kemudian berakhir pada monoteistik, seperti yang terjadi pada beberapa agama lain (sebagai penyimpangan yang dilakukan oleh para pemeluknya). Monoteisme Islam yang direkam dengan sangat agung oleh al-Qur’an

begitu kukuh dipeluk di haribaan kalbu dan nalar kaum Muslim, dari awal mula turunnya hingga akhir zaman.

Dalam konteks ini, perlu kiranya diulas sedikit bahwa mayoritas umat Islam kelihatannya sangat “sensitif” dengan konsep dewa-dewi atau paham Trinitas: (bahwa) Tuhan mengejawantahkan diri. Nya dalam Yesus dan Roh Kudus. Dalam Islam, semua manusia dapat langsung berhubungan dengan Tuhan *wherever, whenever and however*, tanpa perantara tuhan-tuhan kecil dan makhluk ciptaan-Nya. Tuhan juga mustahil mengejawantahkan diri-Nya pada rasul-Nya atau apa pun yang kemudian dijadikan obyek sesembahan. Apalagi, al-Qur’an banyak melakukan kritik terhadap doktrin Trinitas⁴¹ dan konsep tuhan-tuhan kecil ini sehingga menjadi legalitas yang sungguh kuat bagi umat Islam untuk menghindarinya. Akhirnya, menurut penulis, masalah ini tidak akan selesai dan tidak perlu diperpanjang karena masing-masing pemeluk agama memandang dari kitab suci (mereka) dan keyakinan suci yang tak bisa diubah lagi.

Satu Tuhan Banyak Nama

Demikianlah, Tuhan Yang Tunggal itu, memanifestasikan Diri-Nya dalam banyak Wajah dan Nama. Seperti disebut Karen Armstrong dalam *A History of God* (1993), bahwa manusia, dalam sejarahnya, menyebut Tuhan Yang Esa dan Mutlak itu dengan berbagai nama dan istilah, namun secara substansial, beragam nama itu menunjuk kepada Zat yang sama. Karena Maha Absolut, maka antara Tuhan dan manusia selalu terdapat “jarak” yang amat jauh sehingga manusia bersikap “paradoksal” dalam memosisikan Tuhan. Tuhan diyakini sebagai Zat Yang Transenden, teramat jauh, bahkan tidak terjangkau, tetapi sekaligus juga Imanen, berada bersama, bahkan dalam diri manusia. Akibatnya, Yang satu dan Absolut itu, karena tidak mungkin “ditaklukkan” oleh kapasitas pemahaman nalar manusia, ditangkap kehadiran-Nya melalui simbol-simbol yang disakralkan sehingga di mata manusia lalu muncul bentuk tuhan-tuhan (agama-agama) yang plural.⁴² Maka, manusia, sepanjang sejarah pergulatannya dengan Tuhan, pada akhirnya mengenal Tuhan dengan nama: Allah, Yahweh, *God, Lord*, Tuhan Bapa, Thian, Brahman dan lain-lain, dengan jalan atau agama (ke arah-Nya) yang berbeda-beda.

Pluralitas agama yang warna-warni, secara estetis, sesungguhnya menjadi daya tarik tersendiri bagi pengayaan pengalaman hidup manusia.

“Alangkah indahnya” demikian tulis Prema Chaitanya, seorang sastrawan India masa lampau, “bahwa harus ada ruangan bagi seluruh keragaman, betapa kayanya ragam hiasan dan alangkah jebih menarik, dibandingkan jika sekiranya Yang Mahakuasa menyatakan bahwa hanya ada satu cara yang aman, eksklusif, ortodoks serta murni. Walaupun Ia Esa, namun kelihatannya Tuhan senang dengan keragaman sebagai hiburan-Nya.”⁴³

Sufisme dan Kesatuan Agama-agama

Dimensi esoterik (sufisme) pada tiap-tiap agama, khususnya sufisme Islam, menjadi argumen terakhir yang meyakinkan bagi KSA. Lewat kemampuannya menggali makna batini (*the inner meaning*) dengan menerobos bentuk-bentuk lahiriah, sufisme menjadi wadah titik temu semua agama, menjadi titik tolak dan sekaligus muara akhir bagi para pejalan dan pencari Tuhan. Di sini, tidak penting lagi perbedaan bentuk-bentuk agama. Yang utama bagi mereka adalah mengabdikan kepada dan berjumpa dengan, Tuhan yang sama.

Dalam hal ini, salah satu tema pokok yang perlu dan sekaligus menarik untuk dibicarakan adalah teori Ibn al-‘Arabī tentang “Tuhan kepercayaan” (*Ilāh al-mu’taqad*), yang disebut pula “Tuhan dalam kepercayaan” (*al-Ilāh fī al-I’tiqad*), atau “Tuhan kepercayaan” (*al-Ḥaqq al-I’tiqādī*), atau “Tuhan yang diciptakan dalam kepercayaan” (*al-Ḥaqq al-makhlūq fī al-I’tiqād*). “Tuhan kepercayaan” adalah tuhan dalam pengetahuan, konsep, penangkapan, atau persepsi manusia. Tuhan seperti itu bukanlah Tuhan sebagaimana Dia sebenarnya, tetapi adalah Tuhan ciptaan manusia, yaitu Tuhan yang diciptakan oleh pengetahuan, konsep, penangkapan, atau persepsi manusia. Tuhan seperti itu adalah Tuhan yang “dimasukkan” atau “ditempatkan” oleh manusia dalam kepercayaannya. “Bentuk,” “gambar,” atau “wajah” Tuhan seperti itu ditentukan atau diwarnai oleh manusia yang mempunyai kepercayaan kepada-Nya. “Apa yang diketahui” diwarnai oleh “apa yang mengetahui”. Dengan mengutip perkataan al-Junayd, Ibn al-Arabī berkata, “Warna air adalah warna bejana yang ditempatinya” (*Lawn al-mā’ lawn inā’ihī*). Itulah sebabnya Tuhan berkata, “Aku adalah dalam sangkaan hamba-Ku tentang-Ku” (*Anā ’inda zhann ’abdī bī*). Tuhan disangka, bukan diketahui.⁴⁴

Teori Ibn al-Arabī tentang “Tuhan kepercayaan” didasarkan pula kepada sebuah hadis Nabi SAW, tentang penampakan diri Tuhan (*tajalli al-Ḥaqq*) pada hari kiamat: Tuhan akan menampakkan diri-Nya kepada

umat manusia dalam berbagai bentuk. Tiap-tiap bentuk itu akan ditolak oleh setiap orang yang tidak mengenalnya dan akan diterima oleh setiap orang yang mengenalnya. Akhirnya, semua orang atau kelompok akan menyadari bahwa sebenarnya Tuhan yang menampakkan diri-Nya dalam berbagai bentuk itu adalah satu dan sama; itu juga, tidak lain.⁴⁵

Di mata Ibn al-Arābī, orang yang menyalahkan atau mencela kepercayaan-kepercayaan lain tentang Tuhan adalah orang yang bodoh. Palsunya, Tuhan dalam kepercayaannya sendiri, sebagaimana dalam kepercayaan-kepercayaan yang disalahkannya itu, bukan Tuhan sebagaimana Dia sebenarnya. Tuhan sebagaimana Dia sebenarnya tidak dapat diketahui. Ini sama dengan “mengetahui Tuhan yang tidak dapat diketahui” (*to know the Unknowable God*). Orang seperti itu mengakui hanya Tuhan dalam bentuk kepercayaannya atau kepercayaan kelompoknya sendiri dan mengingkari Tuhan dalam bentuk-bentuk berbagai kepercayaan lain. Padahal, Tuhan yang menampakkan diri-Nya dalam semua bentuk kepercayaan yang berbeda-beda itu adalah satu dan sama.⁴⁶

Pengetahuan yang benar tentang Tuhan, menurut sufi dari Andalusia ini, adalah pengetahuan yang tidak terikat oleh bentuk kepercayaan atau agama tertentu. Inilah pengetahuan yang dimiliki oleh “para-gnostik” (*al-‘arifūn*). Karena itu, “para-gnostik,” yaitu para sufi, tidak pernah menolak Tuhan dalam kepercayaan, sekte, aliran, atau agama apa pun. Ini berarti bahwa Tuhan, bagi mereka, dalam semua kepercayaan, sekte, aliran, atau agama, adalah satu dan sama. Kata Ibn al-Arābī, “Barang-siapa membebaskan-Nya (Tuhan) dari pembatasan, tidak akan mengingkari-Nya dan mengakui-Nya dalam setiap bentuk tempat Dia mengubah diri-Nya”.⁴⁷

Tokoh sufi lain yang penting untuk dikemukakan adalah Dara Shikoh (1615-1659), seorang sufi dari tarekat Qadiriyyah. Ia berusaha menjembatani jurang pemisah antara Islam dan Hinduisme serta mencapai suatu “pertemuan dua lautan” (*confluence of two oceans, majma’ al-bahraini*). Ia memandang bahwa kebijaksanaan terdalam Upanishad dan al-Qur’an adalah sama, yaitu Tuhan. Baginya, “*Upanishad* adalah kitab yang oleh al-Qur’an disebut sebagai “kitab tersembunyi (Q 56: 78). Jadi, ia adalah salah satu kitab suci yang harus diketahui oleh seorang Muslim, sebagaimana ia harus mengetahui Taurat, Zabur dan Injil. Dara Shikoh mengatakan, “bahwa semua kitab suci, termasuk Weda, berasal

dari satu sumber, bahwa kitab-kitab suci itu merupakan suatu komentar terhadap satu sama lain, dan bahwa kedatangan Islam tidak membatalkan kebenaran keagamaan yang terkandung dalam Weda atau menggantikan pencapaian orang-orang Hindu”.⁴⁸

Sementara Hazrat Inayat Khan (1882-1927), seorang sufi India yang mendapat latihan di tarekat-tarekat Chishtiyyah, Naqsyabandiyyah, Qadiriyyah, dan Suhrawardiyyah, adalah tokoh dialog spiritual yang sangat berani. Ia sama sekali tidak ragu-ragu melakukan pengembaraan spiritual ke dalam jantung agama-agama lain. Iri dilakukannya karena ia percaya bahwa semua agama secara esensial adalah satu karena ia percaya bahwa semua agama secara esensial adalah satu karena hanya ada satu Tuhan dan satu kebenaran.⁴⁹

Menurutnya, “Agama-agama banyak dan berbeda satu sama lain, tetapi hanya dalam bentuk, seperti air yang selalu merupakan unsur yang sama dan tak berbentuk: ia hanya mengambil bentuk saluran atau bejana yang menahannya dan yang digunakannya untuk tempatnya. Jadi, air mengubah namanya kepada sungai, danau, laut, arus atau kolam dan ia sama dengan agama: kebenaran esensial adalah satu, tetapi aspek-aspeknya berbeda. Orang-orang yang berkelahi karena bentuk-bentuk luar akan selalu terus menerus berkelahi, tetapi orang-orang yang mengakui kebenaran batini tidak akan berselisih dan dengan demikian akan mampu mengharmoniskan semua pemeluk agama”.⁵⁰ Inayat Khan percaya bahwa kearifan (wisdom, hikmah) tidak dimiliki hanya oleh suatu agama atau ras tertentu, tetapi oleh semua agama dan ras. Karena itu, ia tidak ragu-ragu mengambil kearifan dari agama, kepercayaan, budaya, dan ras apa pun. Baginya, siapa pun yang memperoleh kearifan adalah seorang sufi karena tasawuf sendiri berarti kearifan.⁵¹

Tokoh lain adalah Bawa Muhaiyaddeen, seorang sufi dari Sri Lanka. Yang menarik dalam pandangannya tentang Islam sebagai “hakikat” adalah bahwa agama apa pun selain Islam pada hakikatnya adalah Islam meskipun secara formal tidak disebut dengan kata “Islam” sejauh agama itu mengajarkan iman kepada satu Tuhan. Sufi ini berkata, “Kebenaran adalah satu dan Islam adalah satu. Ia tidak menunjukkan pilihan kepada agama, sekte, ras, atau suku tertentu. Katanya pula, “Kata Islam mempunyai hanya satu arti: kesatuan dan kepenuh-damaian kebenaran. Kebenaran itu adalah Allah. Standar kebenaran keagamaan bagi Bawa Muhaiyaddeen bersifat teosentris: Iman kepada satu Tuhan tidak hanya

diajarkan Oleh Islam, tetapi juga oleh agama-agama lain seperti Hinduisme, Coroastianisme, Kristen, dan Yudaisme.⁵²

Bawa Muhaiyaddeen berkata, “Bagi orang-orang di antara kita yang mempunyai iman kepada Tuhan satu-satunya, hanya ada satu agama. Apa pun agama yang kita anut, apakah itu Hinduisme, Zoroastrianisme, Kristen, Yudaisme, atau Islam, atau apa pun doa yang kita ucapkan, apa yang sebenarnya kita cari? Hanya satu hal —harta Simpanan itu adalah tuhan.” Selanjutnya, “Bibel, kitab-kitab Puranaindu, Zend-Avesta, Taurat, dan al-Qur’an –semua kitab suci ini mengandung kata-kata rahmat yang diberikan oleh Tuhan kepada nabi-nabi. Rahmat itu adalah cahaya. Jika engkau melihat kitab-kitab suci ini pada bagian luar, engkau melihat hanya sebuah buku, tidak lebih dari itu. Jika engkau melihat bagian dalam sampul, engkau akan menemukan halaman-halaman, huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat, dan kisah-kisah. Tetapi, jika engkau melihat bagian yang terdalam (*deep within*), engkau akan menemukan Allah, kata-kata Allah, tugas-tugas para nabi, perintah-perintah, kekuatan, dan cahaya.”⁵³

Pandangan para sufi tentang “kesatuan transendensi agama-agama” bukan pandangan yang serampangan dan gegabah tanpa dasar. Pandangan ini didukung oleh dasar yang kuat, tidak seperti dicerminkan oleh banyak tuduhan bahwa tasawuf menyamakan begitu saja semua agama. Mereka juga mengakui adanya penyelewengan-penyelewengan dalam agama-agama yang merupakan pengingkaran terhadap Tuhan. Dalam arti ini, semua agama tidak sama. Agama yang diselewengkan tidak akan membawa keselamatan. Agama yang diterima oleh Tuhan dan menjamin keselamatan dan kebahagiaan adalah agama yang mematuhi wahyu Tuhan, atau seperti dikatakan Ibn al-Arābī, agama yang mematuhi perintah kewajiban (*al-amr al-taklifi*).

Membangun Persaudaraan Ketuhanan Universal

Dengan meyakini KSA, tidak berarti kemudian seenaknya berpindah-pindah agama dari yang satu kepada yang lain. Setiap pemeluk agama, saya yakin, sudah *enjoy* dan mantap dengan jalan (agama)-nya masing-masing. Yang diharapkan selanjutnya melalui pemahaman ini adalah terciptanya bangunan persaudaraan ketuhanan universal. Yakni, kesadaran bahwa kita, para pemeluk agama yang berbeda-beda, adalah saudara se-Tuhan yang tinggal dalam satu keluarga besar. Dengan sederhana namun sangat

indah, Ramakrisna, seorang teolog dan pujangga Hindu India ternama, melukiskan persaudaraan itu, “...Bagaikan seorang istri muda dalam sebuah keluarga yang menunjukkan kasih serta rasa hormatnya kepada bapak dan ibu mertua, serta setiap anggota keluarganya, namun pada saat yang sama ia mencintai suaminya lebih dari yang lainnya, begitu jugalah dengan hidup beragama. Dengan teguh mengabdikan kepada Tuhan yang engkau pilih, jangan rendahkan Tuhan yang dianut orang lain, tetapi hormatilah semua itu.”⁵⁴

Epilog

Melalui pemahaman yang benar dan komprehensif tentang KSA, hubungan para pemeluk agama, sejatinya lebih harmonis dan Produktif, tidak saling menyalahkan (secara teologis) hingga menimbulkan konflik. Juga, tidak relevan lagi kiranya isu-isu konversi agama atau usaha-usaha ke arah itu: Kristenisasi, Islamisasi, Hinduisasi dan lain-lain, yang sering-kali menyedot energi kita menjadi tidak produktif. *Wa Allāh A'lam bi al-Shawāb.*

Catatan Kaki

1. Istilah esoterik (*esoteric*) berasal dari bahasa Latin *Soteros*, yang berarti bagian dalam atau batin (*bāṭin*), antonim dari kata eksoterik (*exoteric*), yang berarti bagian luar atau lahir (*zāhir*). Kedua kosa kata tersebut kemudian berkembang menjadi istilah keagamaan yang menggambarkan dimensi batiniah dan lahiriah ajaran agama. Istilah esoterik identik dengan istilah *haqiqah* (hakikat) dalam tasawuf, sementara istilah eksoterik sama dengan *syariah* (syariat). Dimensi esoterik agama merupakan hakikat atau substansi ajarannya yang bersifat intrinsik, transenden dan universal, sedangkan dimensi eksoterik adalah tampilan lahiriahnya yang berupa ajaran-ajaran formal, yang sekaligus memberikan identitas secara spesifik terhadap semua agama, sehingga agama menjadi sebuah lembaga yang berbeda dengan agama lain. Pada dimensi (eksoterik) inilah semua agama berbeda. Dualitas agama (esoterik dan eksoterik) yang demikian tidak berarti agama terbelah menjadi dua bagian yang terpisah, keduanya tetap merupakan satu-kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan. Ibarat dua sisi dari satu mata uang logam yang tak terpisahkan dari sisi yang lain, jika salah satunya hilang maka hilang pula nilai uang tersebut. Meski demikian, dualitas (bukan dualisme) agama dalam dimensi eksoterik dan esoterik adalah suatu fenomena yang tidak bisa dihindari dalam kaidah sejarah yang bersifat kultural-empiris. Bagaimanapun, agama yang dirancang Tuhan dengan dan di dalam ilmu-Nya yang absolut, semula ada di dalam keabsolutan-Nya pula, sementara manusia berada dalam ruang dan waktu empiris yang serba terbatas, karena agama harus dianut oleh umat manusia sebagai pedoman hidupnya, maka agama harus turun Tahta dari keabsolutannya yang meta-historis ke dunia empiris. Sebab, manusia tidak mungkin menjangkau substansi agama yang transenden kecuali ketika ia telah mengambil bentuk tertentu yang bisa dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan. Ketika substansi agama yang transenden dan universal hadir dalam bentuk yang terbatas dan dianut oleh

manusia, maka dengan sendirinya agama pada saat yang sama adalah imanen dan partikular. Secara substansial, ia transenden dan universal, dan inilah dimensi esoteriknya, namun —karena agama telah mengambil bentuk tertentu— ia pun menjadi imanen, partikular dan relatif, dan inilah dimensi eksoteriknya. Sedari itu secara epistemologis agama dipandang memiliki dua dimensi, dimensi esoterik dan eksoterik. Kalau boleh dibuat hierarki antara dua dimensi ini, maka dimensi esoterik akan mendapat tempat pertama atau teratas, karena secara ontologis ia merupakan pancaran langsung dari Yang Maha Mutlak, sementara eksoteriknya berada pada tempat kedua, karena kehadirannya adalah sewaktu agama telah mengambil bentuk tertentu dalam ruang historis. Lalu, ketika agama telah mengambil bentuk tertentu, dengan sendirinya ia menjadi relatif dan partikular. Kendati demikian, substansinya tetap absolut. Hanya saja antara kedua dimensi tersebut seperti telah disebutkan sebelumnya — tidak dapat dipisahkan, maka keduanya tetap merupakan satu-kesatuan yang utuh, namun tampil dalam wajah dan warna yang berbeda. Ibarat air, substansinya hanya satu, namun kehadirannya bisa mengambil berbagai bentuk: lautan, uap, mendung, hujan, sungai, kolam, embun, es dan lain sebagainya. Dengan demikian, di dalam kemasan eksoteriknya yang terbatas (dan berbeda-beda) tersimpan muatan esoterik yang absolut (berarti sama) dan meta-historis. Karena dua dimensi agama ini merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, maka agama — meminjam ungkapan Seyyed Hossein Nasr — bersifat *relatively-absolute* (mutlak secara relatif). Dengan bahasa lain dapat dipertegas bahwa esoterisme lebih menitik kepada substansi agama-agama daripada melihat perbedaan-perbedaan bentuk dan format. Karenanya, pada tataran ini semua agama sama dan satu. Kemasan bisa beragam, namun isi tetaplah satu. Perbedaan dan keragaman bentuk dan format harus dihormati sebagai rahmat Tuhan agar masing-masing pemeluk agama berlomba-lomba melakukan kebajikan. Lihat Yunasril Ali, “Esoterisme: Perekat Pluralitas Agama”, *Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Tasawuf Pada Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Desember 2005.

2. Dalam sejarah sufisme-falsafi, Suhrawardi al-Maqtul (w. 1191) melalui karyanya *al-Hikmah al-Isyraqiyyah*, memandang dirinya sebagai penyatu kembali apa yang disebutkan sebagai *al-hikmah al-ladunniyyah* (kebijaksanaan ilahi) dan *al-hikmah al-‘atiqah* (kebijaksanaan kuno/ abadi). Karyanya ini dipandang sebagai aktualisasi otentik dari filsafat perenial (*al-hikmah al-‘atiqah*). Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Perenial: Kearifan Kritis Kaum Sufi* (Jakarta: Serambi, 2003), 33-34.
3. Komaruddin Hidayat dan Muhamad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perenial* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 39; Istilah filsafat perenial diduga untuk pertama kali digunakan di dunia Barat oleh seorang bernama Augustinus Steuchus (1497-1548) sebagai judul karyanya, *De Perenni Philosophia*, yang diterbitkan pada 1540. Istilah tersebut kemudian dipopulerkan oleh Leibnitz dalam sepucuk suratnya yang ditulis pada 1715, yang menegaskan bahwa dalam membicarakan tentang pencarian jejak-jejak kebenaran di kalangan para filosof kuno dan tentang pemisahan yang terang dari yang gelap, sebenarnya itulah yang dimaksud dengan filsafat perenial. *Ibid.*, 40. Untuk lebih otentik lihat juga pengantar Seyyed Hossein Nasr dalam buku Frijhof Schuon, *Islam and the Perennial Philosophy*, translated by J. Peter Hobson, (World of Islam Festival Publishing Company Ltd., 1976), vii.
4. Hidayat dan Nafis, *Agama Masa Depan*, 39-40.
5. Noer, *Tasawuf Perenial*, 58-60.

6. Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1995), 3. Untuk lebih otentik lihat Ibn Taymiyyah, *Iqtidha al-Shirath al-Mustaqim* (Beirut Dār al-Fikr, tth.), 454-456.
7. Kautsar Azhari Noer, *Ibid.*, 60.
8. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), 178-179.
9. Ibn Taymiyyah, *Iqtidha al-Shirath al-Mustaqim*, 454.
10. Madjid, *Islam Doktrin*, 181.
11. Max Weber yang dianggap sebagai “bapak” sosiologi modern menyatakan bahwa hanya agama Yahudi dan Islam yang dalam prinsip secara tegas bersifat monoteistis, meskipun pada Islam terdapat beberapa penyimpangan oleh adanya kultus kepada orang suci (wali) yang muncul kemudian. Madjid, *Islam Doktrin*, xcii; Lihat juga Max Weber, *The Sociology of Religion*, terjemah Inggris oleh Ephraim Fischhoff, dengan pengantar oleh Talcott Parsons (Boston Press, 1964), 138.
12. Bunsu Chandra Setiawan, “Sekilas tentang Agama Konghucu,” dalam *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama* (Yogyakarta: Dian Interfidei, 2003), 50.
13. *Ibid.*, 54.
14. *Ibid.*
15. I. Gst. Ngurah Nala dan IG.K. Adia Wiratmadja, *Murdha Agama Hindu* (Bali: Upada Sastra, 1991), 70.
16. *Ibid.*
17. *Ibid.*
18. *Ibid.*, 72-73. I Wayan Jendra, “Brahman, Avatar, Dewa dan Sumbangan Agama Hindu dalam Pembangunan Mental Spiritual Bangsa,” dalam *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama*, 102-104.
19. Nala dan Wiratmadja, *Murdha*, 71.
20. Jendra, “Brahman, Avatar,” 108.
21. Nala dan Wiratmadja, *Murdha*, 81.
22. Jendra, “Brahman, Avatar,” 109.
23. Nala dan Wiratmadja, *Murdha*, 81.
24. *Ibid.*, 82.
25. Seperti ditulis Seyyed Hossein Nasr, bahwa *al-din al-hanif* dalam Islam mirip dengan *sanatana dharma* dalam agama Hindu, dan dalam kerangka metafisiknya memiliki persenyawaan yang hakiki dengan tradisi ini, yang oleh beberapa sufi disebut syari’ah atau agama nabi adam juga para pemeluknya (agama Hindu) disebut oleh banyak cendekiawan sejak masa dinasti Moghul sebagai ahli kitab, karena memiliki silsilah dengan nabi-nabi sebelum datangnya Nabi Islam dan bermula dengan nabi adam. Beberapa komentator Muslim India juga menyatakan bahwa nabi Dzu al-Kifl dalam al-Qur’an adalah Buddha dari Kifl (kapilawastu) dan “pohon arasy” yang disebut dalam surah 95 (al-Tin) adalah Pohon Bodhi yang di bawahnya Buddha memperoleh pencerahan atau iluminasi. Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf: Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi WM (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), cet. II, 154-155.
26. Pernyataan bahwa Lao-tze adalah Nabi Luth memang belum pernah ditemukan dalam suatu referensi. Namun, jika diteliti secara seksama dari berbagai buku-buku mengenai Taoisme, di sana ditemukan bahwa Lao-tze adalah seorang yang berhidung besar dan dilahirkan di kota Ir. Di masyarakat China, ada satu kota yang dihuni oleh orang-orang berhidung besar. Bagi orang-orang China, orang-orang yang berhidung besar itu artinya

- adalah orang Arab. Nabi Luth adalah orang Arab. Disebutkan dalam Perjanjian Lama bahwa Luth adalah keponakan Nabi Ibrahim, yakni cucu ibunda Terah, ibu dari Nabi Ibrahim, yang berasal dari kota Ur di Babylonia (yang mungkin berubah menjadi Ir). Terah mengajak anaknya (Nabi Ibrahim) dan cucunya (Nabi Luth) berhijrah ke arah barat daya kota Ur ke tanah Haran, satu kota yang terletak di wilayah selatan kota Turki sekarang. Lihat Hidayat dan Nafis, *Agama Masa Depan*, 104.
27. *Ibid.* Lihat juga Raimundo Panikkar, *Myth, Faith and Hermeneutics* (New York: Paulist & Press, 1979), 266.
 28. Hidayat dan Nafis, *Agama Masa Depan*, 81. Pannikar, *Ibid.*, 267.
 29. Burhanuddin Daya, "Agama Yahudi," dalam *Agama-agama di Dunia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), 310.
 30. Misalnya yang dilakukan oleh Musa Samiri, salah seorang tokoh mereka, mengajak Bani Israel menyembah kepada patung anak sapi yang terbuat dari emas. Kemudian Nabi Musa marah dan mengusir Samiri. Lihat al-Qur'an surah Thaha ayat 85-97.
 31. Burhanuddin Daya, "Agama Yahudi," 311.
 32. *Ibid.*
 33. *Ibid.*
 34. *Al-Kitab*, diterbitkan oleh Lembaga Al-Kitab Indonesia, Jakarta, 2005, Surat Markus, 80.
 35. B.J. Boland, *Intisari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 89.
 36. R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), cet. 7, 106.
 37. *Ibid.*, 110.
 38. P. Wahyo, *Pengajaran Gereja Katolik* (Jakarta: Penerbit Obor, 1959), 102.
 39. Henoteisme berarti menganggap ada dewa tertinggi yang menguasai segala kekuatan dewa-dewa lain. Lihat Alef Theria Wasim, "Agama Hindu," dalam *Agama-agama di Dunia*, 64.
 40. Istilah ini dilontarkan oleh Max Muller ketika membicarakan konsep ketuhanan dalam agama Hindu. Katenoteisme berarti kecenderungan melukiskan semua kekuatan pada tuhan tertentu dan utama yang ada dalam pikiran para pemujanya. *Ibid.*
 41. Lihat surah al-Ma'idah ayat 73, 116, 117 dan 118. Sebagian besar umat Islam berpandangan bahwa yang dimaksud trinitas (*tatslits*) dalam ayat-ayat surah al-Ma'idah di atas tertuju kepada agama Kristen yang ada saat itu dan masih berlaku hingga kini. Namun, menurut Olaf Schumman, seorang teolog dan pemikir besar Kristen, apa yang dikritik al-Qur'an itu bukanlah dogma Kristen tentang ke-tritunggal-an seperti yang diajarkan dalam gereja-gereja yang ada pada waktu itu, melainkan (ada sebuah komunitas agama) yang memiliki pengertian seolah-olah ke-tritunggal-an itu merupakan suatu 'triteisme' atau pengakuan adanya tiga dewa, yakni Allah sendiri sebagai bapak, anaknya Isa dan ibu anaknya, yaitu Maryam. Menurut Schumman, inilah ajaran yang menurut al-Qur'an dikedah oleh al-Masih yang mengakui bahwa memang tidak pernah ia menyiarkan ajaran semacam itu. Olaf Schumman, *Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan* (Jakarta: PT Gramedia, 1993), 108. Dengan kata lain, Schumman ingin mengatakan bahwa yang dikritik al-Qur'an itu adalah pemahaman trinitas yang mengakui Tuhan Bapa, Tuhan Anak dan Maryam. Sementara trinitas Kristen adalah Tuhan Bapa, Yesus (Tuhan Anak) dan Roh Kudus. Jadi berbeda. Ada pula pendapat (tafsir) lain yang menyatakan bahwa trinitas yang ditolak al-Qur'an itu adalah tiga sesembahan masyarakat Arab pra-Islam, yakni Lata, Uzza dan Manat. Akhirnya, hanya Tuhan yang Maha Tahu kebenaran atas semua ini.

42. Hidayat dan Nafis, *Agama Masa Depan*, 70; Lihat juga Karen Armstrong, *A History of God, The 4000 year Quest of Yudaism, Christianity and Islam* (New York: Alfred A. Knopf, 1993), 3.
43. Huston Smith, *Agama-agama Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 102.
44. Noer, *Tasawuf Perennial*, 36-38.
45. *Ibid.*, 39.
46. *Ibid.*
47. *Ibid.*, 40.
48. *Ibid.*, 43.
49. *Ibid.*, 45.
50. *Ibid.*, 45-46.
51. *Ibid.*, 47.
52. *Ibid.*, 50-51.
53. *Ibid.*, 51.
54. Huston Smith, *Agama-agama Manusia; Ibid.*, 103.

Daftar Pustaka

- Ali, Yunasril. "Esoterisme: Perekat Pluralitas Agama", *Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Tasawuf Pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Desember 2005.
- Armstrong, Karen. *A History of God, The 4000 year Quest of Yudaism, Christianity and Islam*, New York: Alfred A. Knopf, 1993.
- Boland, B.J. *Intisari Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Daya, Burhanuddin. "Agama Yahudi," dalam *Agama-agama di Dunia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Hidayat, Komaruddin dan Nafis, Muhamad Wahyuni. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Ibn Taymiyyah, *Iqtidha al-Shirath al-Mustaqim*, Beirut Dār al-Fikr, tth.
- Jendra, I Wayan. "Brahman, Avatar, Dewa dan Sumbangan Agama Hindu dalam Pembangunan Mental Spiritual Bangsa," dalam *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama*.
- Madjid, Nurcholish. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- , *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Nala, I. Gst. Ngurah dan Wiratmadja, IG.K. Adia. *Murddha Agama Hindu*, Bali: Upada Sastra, 1991.

- Nasr, Seyyed Hossein. *Tasawuf: Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi WM, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Noer, Kautsar Azhari. *Tasawuf Perennial: Kearifan Kritis Kaum Sufi*, Jakarta: Serambi, 2003.
- Panikkar, Raimundo. *Myth, Faith and Hermeneutics*, New York: Paulist & Press, 1979.
- Schumman, Olaf. *Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan*, Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- Setiawan, Bunsu Chandra. "Sekilas tentang Agama Konghucu," dalam *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama*, Yogyakarta: Dian Interfidei, 2003.
- Seyyed Hossein Nasr dalam buku Frijhof Schuon, *Islam and the Perennial Philosophy*, translated by J. Peter Hobson, World of Islam Festival Publishing Company Ltd., 1976.
- Smith, Huston. *Agama-agama Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Soedarmo, R. *Ikhtisar Dogmatika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Wahyo, P. *Pengajaran Gereja Katolik*, Jakarta: Penerbit Obor, 1959.
- Weber, Max. *The Sociology of Religion*, terjemah Inggris oleh Ephraim Fischhoff, dengan pengantar oleh Talcott Parsons, Boston Press, 1964.

